

SELEKTIFITAS SALĀFY DALAM MEMAKNAI HADIS

Muhammad Yahya

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin

(yahya_uinmks@yahoo.co.id)

Abstract

Salāfy is a creed purification movement inspired by the followers of the Companions in the first line. They have a methodology of thinking and arguing based on the Qur'an and Hadith. Salāfy as a purification movement was first spread in Indonesia in the 18th century by Haji Sumanik and Haji Piambang. The purification movement of Islamic teachings that they apply has the same genealogy as the group of followers of Imam Bonjol. This paper explores the existence of Salāfy in interpreting the hadith as the second source of argumentation after the Qur'an with the discourse study method. It is found that the root of the argument of the Salāfy group follows the manhaj of Imām Aḥmad bin Hanbal who advocates the use of aīf hadith rather than reason. This also has an impact on their pattern of understanding of the hadith which tends to be textual.

Keywords: *Salāfi; Hadis Ḍaīf; Purification*

Abstrak

Salāfy merupakan gerakan pemurnian akidah yang terinspirasi dari pengikut-pengikut sahabat pada garis pertama. Mereka ini memiliki metodologi berfikir dan berargumentasi berlandaskan Alquran dan Hadis. Salāfy sebagai sebuah Gerakan pemurnian pertamakali disebarkan di Indonesia pada Abad ke-18 oleh Haji Sumanik dan Haji Piambang. Gerakan pemurnian ajaran Islam yang mereka sebarkan, memiliki geneologi yang sama dengan kelompok pengikut Imam Bonjol. Tulisan ini mendalami eksistensi Salāfy dalam memaknai hadis sebagai sumber argumentasi kedua setelah Alquran dengan metode study wacana. Ditemukan bahwa akar argumentasi kelompok Salāfy mengikuti manhaj Imām Aḥmad bin Ḥanbal yang menganjurkan pemakaian hadis *ḍaīf* ketimbang akal fikiran. Hal tersebut berdampak pula pada pola pemahaman mereka terhadap hadis yang cenderung tekstual.

Kata Kunci : *Salāfi; Hadis Ḍaīf; Pemurnian*

Latar Belakang

Perbedaan pemaknaan dalil hadis menjadi indikator adanya perbedaan pandang dan pemahaman dalam beragama, yang kemudian disebut dengan istilah manhaj. Secara perorangan ataupun kelompok pola berfikir selalu sesuai manhajnya. Manhaj adalah *ṭarīqah* atau jalan yang ditempuh dalam memahami dan selanjutnya juga cara menyampaikan kepada orang lain. Ada kelompok muslim yang moderat, ada yang ekstrim, ada fanatik tertutup dan ada umat Islam terbuka. Yang moderat memberikan ruang kepada orang lain untuk bisa menyampaikan pandangannya. Namun yang fanatik tertutup tidak bersedia membuka ruang diskusi, dan tidak menerima sama sekali orang lain untuk memberikan masukan dan argumentasi. Keadaan kedua tersebut sering kali memicu adanya konflik. Di antara pemicu konflik adalah adanya perbedaan pemahaman ajaran agama dan perbedaan itu dipertegas oleh klaim kebenaran masing-masing pandangan secara sepihak dan bersifat mutlak.¹

Sebelum berbicara tentang manhaj Salāfy, terlebih dahulu digali akar kata Salafi itu sendiri. Kata Salāfy adalah berasal dari bahasa Arab yang berarti telah lalu, juga berarti seseorang yang telah mendahului (terdahulu) dalam ilmu, Iman, keutamaan dan kebaikan.² Oleh banyak sumber menyebutkan kata salaf disifatkan kepada generasi shahabat Nabi saw. dan pengikut para sahabat maka disebut Salāfyin, adapun generasi pertama yang mengikuti para shahabat namanya tabiin dan selanjutnya disebut Salāfyiin, atau salaf al-shalih.

Salaf al-Shalih berkonotasi pada arti *ahlu al-sunnah wa-aljamāh, ahlu hadis, al-firqah al-Nājiyah, alṭaifah wa-almanṣūrah*.³ Dapat dikatakan bahwa salaf adalah orang-orang terdahulu, sedang kata Salāfy bermakna pengikut orang-orang terdahulu. Secara umum jika umat Islam mengikuti salaf al-shalih maka mereka dapat digolongkan Salāfy.

Akar Salāfy di Indonesia dapat ditelusuri dari gerakan pemurnian aqidah dan ibadah dalam Islam oleh sejumlah reformis yang ada di Sumatera Barat pada abad ke-18 dan ke-19. Meskipun mereka melakukannya tidak menggunakan istilah Salāfy. Semangat untuk menyucikan agama adalah tercermin dalam gerakan mereka. Diketahui bahwa gerakan penyucian agama yang dipimpin oleh Haji Sumanik dan Haji Piambang dipengaruhi oleh gerakan serupa di Semenanjung Arab. Kedua pemimpin ini dikenal kuat penentang praktik keagamaan yang dilakukan oleh tradisi masyarakat muslim, seperti ziarah ke kuburan dan tarekat. Paderi kelompok yang dipimpin oleh Imam Bonjol melanjutkan pemurnian agama gerakan di awal abad ke-19. Sama halnya dengan Muhammadiyah juga memiliki akar

¹ Johan Efendi, *Dialog Antar Umat Beragama, Bisakah Melahirkan Teologi Kerukunan*, (Jakarta: Prisma, No.5, 1978), 13.

² Yazid bin Abdul Qadir Jawaaz, *Mulia dengan Manhaj Salaf*, (cet.1, Pustaka at Taqwa, Jawa Barat, 2008), hal. 14, lihat pula kutipan Muhammad Nur Syafii; *Konsep tauhid Salāfy, Karya Yazid bin Abdul Qadir Jawaz, analisis Hermeneutika, Hans George Gadamer*, (Surabaya, Sunan Ampel: Digital Lebrari, 2020), hal 15

³ Nashir ibn Abd al-Karim al-'Aql, *Mabahits Fi Aqidah Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah*, (Riyadl, Daar Al-Wathn Li al-Nasyr), h. 15

teologi yang sama Salāfy yang dikembangkan oleh ulama pembaharu di Mesir, Muhammad Abduh dan Muhamad Rasyid Ridha.⁴

Gerakan Salāfy berkembang pesat sekitar tahun 1998, sesudah lengsernya Soharito sebagai presiden. Sebagai wujud keambisian untuk kembali kepada apa yang mereka sebut “Islam Murni” yang telah dipraktikkan oleh para Salaf al-Shalih. Mereka mengusung pendirian yang disebut “kesunyian apolitis” yaitu pendirian yang mencurahkan perhatian sepenuhnya pada pemurnian tauhid dan beberapa isu lain yang berkaitan dengan pemurnian tauhid dan beberapa isu lain yang berkaitan dengan pemurnian praktik keagamaan.⁵

Semua umat Muhammad saw, menginginkan masuk dalam kelompok terbaik, setidaknya ingin mengikuti umatnya yang terdahulu yang dihitung sebagai umat terbaik. Hadis tentang umat Muhammad yang patut dicontoh adalah yang pertama masuk Islam, disaksikan oleh Nabi saw dan disifati dengan kebaikan melalui lisan Nabi mereka dipuji karena ketaatan dan kesetiaan kepada agamanya.⁶

Nabi Saw bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِينَ يُلُونَهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يُلُونَهُمْ، ثُمَّ يَجِيءُ أَقْوَامٌ تَسْبِقُ شَهَادَةَ أَحَدِهِمْ بيمينه، وَبيمينه شَهَادَتُهُ» قَالَ إِبْرَاهِيمُ: «وَكُنَّا نَضْرِبُونَ عَلَى الشَّهَادَةِ، وَالْعَهْدِ»⁷

Artinya:

Dari Abdullah ra. Dari Nabi saw (beliau bersabda), sebaik-baik manusia di zamanku, lalu orang-orang sesudah mereka, kemudian orang-orang sesudah mereka. Selanjutnya datang kaum-kaum yang kesaksian salah seorang mereka mendahului sumpahnya dan sumpahnya mendahului kesaksiannya.

Hadis tersebut menjadi inspirasi munculnya gerakan pembaru dalam Islam yang kemudian diidentikkan dengan Salāfy. Adapun Salāfy dalam bentuk kelompok Islam juga menisbahkan kelompoknya sebagai pengikut para *salaf al-sālih*. Kelompok ini memandang sebagai orang-orang yang berjalan di atas manhaj salaf dengan bercirikan selektif pada al-Quran dan al-Sunnah mengamalkan dan mendakwahnya, dan termasuk golongan Islam ahl Sunnah wa-aljamāh.⁸ Dengan demikian perlu dikaji lebih lanjut berkaitan selektifitas

⁴ Rizal Sukma and Clara Joewono; *Islamic Thought and Movements Contemporary Indonesia*, (Yogyakarta: Centre for Strategic and International Studies, tahun 2007), h..112

⁵ Dady Hidayat; *Gerakan Dakwah Salāfy di Indonesia Pada Era Reformasi*, (Jakarta, UI: Jurnal Sosiologi Masyarakat, Vol.17 no 2 Juli 2012) h. 116.

⁶ Yazid bin Abdul Qadir Jawaaz, *Mulia dengan Manhaj Salaf*, h. 14-18

⁷ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin al-Mughirah bin al-Bardizbah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari* juz 3 (Beirut : Dar al-Fikr, t. th.) h. 171.

⁸ Yazid bin Abdul Qadir Jawaaz, *Mulia Dengan Manhaj Salaf*, hal. 24

Salāfy dalam memaknai dalil hadis Nabi saw.

B. Salāfy dan Selektifitas Hadis.

Ajakan kepada al-Quran dan a-Sunnah menjadi agenda utama kaum Salaf dalam mendakwahkan Islam.⁹ Awal mula lahirnya Salāfy sebagai kelompok muslim dari kalangan Hanābilah di masa Abbasiyah di Bagdad yang tidak mengikuti paham mu'tazilah sebagai mazhab khalifah waktu itu.¹⁰ Dalam masa kekhalifahan tersebut yang mengandalkan ra'yu atau akal dari pada dalil hadis mendapat tantangan dari Imam Ahmad bin Hanbal, yang menyebut lebih baik menggunakan hadis ḍa'if dari menggunakan akal fikiran semata dalam beragama. Sehingga ahl ra'yu yang menjadi mazhab pemerintah tidak pernah sejalan dengan ahli hadis dan ahli fiqih lainnya.¹¹

Pada Abad kelima sampai awal abad keenam hijriah adalah puncak bermunculan tokoh-tokoh pengikut Ahmad bin Hanbal di Bagdad yang cenderung dikenal sebagai tokoh teolog, seperti Ibnu Abu Hamid, Abu Ya'la al-Qāḍi dan Ibnu al-Jauzi, selanjutnya dilanjutkan ajaran tersebut oleh Ibnu Quddāmah di Damaskus sebagai cikal bakal lahirnya poros paham Salāfy hingga dikembangkan oleh Ibnu Taimiyah yang mendapat sambutan secara lebih luas sampai ke Khurasan, Damaskus dan Saudi Arabia. Selanjutnya muncul Syaikh Naṣīr al-Dīn al-Albāni yang cenderung meneliti hadis dari sisi sanad. Al-Albāni sendiri menyebut nama Syaikh al-Faḍl Muḥammad al-Rāgib al-Tabbākh sebagai gurunya disaat mengomentari *hadis musalsal wasiat* dengan menyebut Syaikh al-Faḍl telah memberinya ijazah sanad hadis.¹²

Pengaruh Salāfy di Indonesia ditandai adanya sejumlah tokoh Salāfy Yazid Jawwās, Abdul Hakim Abdat, Farid Okbah, Ainul Haris, dan lain-lain.¹³ Dalam kaitan hadis sebagai pedoman utama setelah al-Quran, Salāfy cenderung tidak menjadikan ra'yu sebagai pegangan, tetapi kembali kepada hadis Nabi saw. baik yang berkaitan aqidah maupun fiqih dan sejalan dengan pandangan Ahmad bin Hanbal dan Ibnu Taimiyah¹⁴

Kalau berpijak pada pemikiran Ahmad bin Hanbal dengan menggunakan hadis sebagai rujukan berfikir, maka cara berfikir dengan metode deduksi¹⁵, yang tidak

⁹ Ahmad Bunyan Wahab, *Dakwah Salāfy; Dari Teologi Sampai Anti Politik* (Banda Aceh: Jurnal Media Syariah, Wahana kajian Hukum Islam dan Pranata Sosial, vol. 13 No. 2 tahun 2011) h.147

¹⁰ Al-Razi Hasyim, *Teologi Muslim Puritan, Geneologi dan Ajaran Salāfy* (Tangeran: Maktabah Darussunnah, 2018) h. 42.

¹¹ Arrazi Hasyim. *Teologi Muslim Purita*, h. 53

¹² Arrazi Hasyim. *Teologi Muslim Purita*, h. 76.

¹³ Arrazi Hasyim, *Teologi Muslim Puritan*, h. 41-73.

¹⁴ Ardiansyah, "Pengaruh Mazhab Hanbali dan Ibnu Taimiyah dalam paham Salāfy", dalam *Analytica Islam* 2, no 2 (2013), h. 246.

¹⁵ Deduksi merupakan suatu metode berfikir atau pernyataan yang bersifat umum untuk menghasilkan kesimpulan yang bersifat khusus, atau sering diartikan dengan logika minor, dengan menggunakan dasar-dasar persesuaian dalam hukum, kaedah dan patokan-patokan tertentu: lihat, Mundry, "logika" Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2000.

mengabaikan cara berfikir dengan metode induksi, juga *istihsān*, *qiyās*, dan *istishāb*, hanya cenderung memahami hadis secara tekstual, sehingga hadis yang diterimanya tidak mempertimbangkan adanya pertentangan antara hadis dengan hadis yang lain, selain itu berhujjah terhadap fatwa sahabat yang dekat dengan al-Quran dan hadis. Berpandangan bahwa *hadis mursal*, *hadis ḍaif* tetap bisa diperpegangi sepanjang tidak ada hadis ṣaḥīḥ yang bertentangan dengannya, demikian pula *qiyās* dapat dipakai sepanjang tidak terdapat dalil-dalil yang ṣaḥīḥ, ḍaif, mursal maupun perkataan shahabat.¹⁶

Adapun Ibnu Taimiyah berkeyakinan bahwa pada prinsipnya dalil al-Quran dan Hadis telah mencakup semua urusan agama.¹⁷ Pengaruh pemikiran Ibnu Taimiyah terhadap paham Salāfy dapat dilihat dengan ajarannya bahwa setiap bid'ah adalah sesat, dan tidak ada klasifikasi bid'ah dan seluruh ḍalālah adalah sesat dan tercela. Adapun pendapat seseorang atau kebiasaan suatu kaum tidak bisa dijadikan dalil *takhsīs*.¹⁸ Ibnu Taimiyah cenderung beristinbāṭ hukum dengan hanya dalil al-Quran dan Hadis yang juga dengan ijma' dan qiyas.¹⁹

Secara khusus Ibnu Taimiyah membedakan hadis atau sunnah menjadi tiga macam;

- a) As-Sunnah mutawatir, yang dapat menafsirkan al-Quran
- b) Sunnah yang tidak digolongkan untuk menafsirkan al-Quran tetapi menjadi aturan baru dari al-Quran, seperti aturan tentang kadar yang dicuri untuk potong tangan.
- c) Sunnah yang diperoleh dari sumber atau periwayat terpercaya.²⁰
- d) Menerima hadis yang periwayatnya mendapat sokongan dari jalur yang berbeda. Dari periwayat yang adil meski banyak kesalahan di dalam hadis yang mereka riwayatkan.²¹

Dalam perkembangannya manhaj Salāfy tidak banyak dikenal termasuk di Arab Saudi, walaupun paham Salāfy sejalan dengan paham Wahhabi yang berkembang luas di wilayah Saudi, gerakan wahabi maupun Salāfy sama-sama memberantas setiap bid'ah dan penyimpangan akidah tauhid.²²

Kaum Salāfy menghidupkan Sunnah Nabi, segala sesuatu yang hendak dilakukan

¹⁶ Abdul Karim, "Manhaj Imam Ahmad bin Hanbal Dalam Kitab Musnadnya", Riwayah 1, no. 2, September 2015, hal. 367-368

¹⁷ Ibnu Taimiyah, *Ma'arij al-Wushul ila Ma'rifat anna Ushul al-Din wa Furu'ahu Qad Bayyanaha al-Rasul*, terj. Nurcholish Majid (ed.), *Khazanah Intelektual Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm. 270.

¹⁸ Ibnu Taymiyyah, Ahmad bin 'Abd al-Halim Taqy al-Din al-Harrani, *Iqtidha al-Shirath al-Mustaqim wa Mukhalafah Ashhab al-Jahim*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th), hal. 271

¹⁹ M. Nasri Hamang, *Sistem Ijtihad Dalam Hukum Islam* (Metodologo Pembaruan Ibnu Taimiyyah), *Jurnal Hukum Diktum* 8, no. 1, Januari 2010, hal 40.

²⁰ R. Supriatna, *Ibnu Taimiyyah dan Hadis hadisnya tentang Kepemimpinan Quraisy*, *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9, hal 77

²¹ Ibnu Taimiyyah, *Majmu' al-Fatawa*, juz 18 (tk: Dar al-Wafa', 2005), hal. 26

²² Ardiansyah, "Pengaruh Mazhab Hanbali dan Ibnu Taimiyah dalam paham Salāfy", hal. 255-256

oleh seorang muslim apalagi yang berkaitan ibadah kepada Allah harus jelas dasarnya, dan jelas contoh dari Nabi saw. Oleh karena itu hadis bagi kaum Salāfy adalah berdasarkan hadis yang dicontohkan Nabi saw.

Dalam hal pembelajaran hadis kelompok Salaf memanfaatkan kecanggihan teknologi. Adapun terkait hadis yaitu selektif kesahihan dengan kritik sanad hadis. Sehingga sosok al-Albani menjadi rujukan kritik hadis oleh kaum Salāfy. Al-Albani dipandang sebagai sosok ahli hadis modern yang menyerukan pada Salāfisme.

Ahmad bin Hanbal mengembangkan teori fungsionalisme hadis sebagai sumber hukum Islam yang mandiri, yang tidak sekedar penjelasan terhadap al-Qur'an, akan tetapi sebagai sumber hukum yang sama. Dalam hal selektifitas Salāfy dalam menjadikan hadis sebagai sumber hukum, adalah berdasarkan permasalahan yang aktual dengan tetap merujuk kepada al-Quran dan hadis dengan tidak sekedar melakukan pengkajian terhadap matan, tetapi juga perlu melakukan kritik sanad, yang juga membicarakan rijal hadis.²³

Kesimpulan

Salāfy bermakna pengikut umat terdahulu yang mengikuti umat yang digambarkan oleh Hadis Rasulullah sebagai sebaik-baik umat di masanya. Salāfy tidak sejalan dengan ahli ra'yu dalam pengambilan istimbat hukum. Hanya fokus pada dalil al-Quran dan hadis tanpa interpretasi mazhab. Salafi sangat selektif dalam mengamalkan hadis ṣaḥīḥ yang berusaha mengembalikan ajaran agama secara murni berdasarkan al-Quran dan hadis yang ṣaḥīḥ. Prinsip dasar Salafi adalah seperti yang telah digagas oleh Imam Ahmad bin Hanbal, Ibnu Taimiyah, Muhammad bin Abdul Hawab, dan para tokoh pembaharu di dunia Islam. Dalam hal hadis yang mauquf tetap dijadikan rujukan jika tidak bertentangan dengan al-Quran dan hadis yang lain. Hadis Mursal dan hadis Ḍaif dapat diperpegangi apabila tidak ada hadis ṣaḥīḥ yang bertentangan dengannya.

²³ Zunly Nadia, *Perilaku Keagamaan Muslim di Indonesia*, (Pemahaman Hadis dalam NU dan Komunitas Salāfy Wahabi di Indonesia), Jurnal Living Hadis 2, no. 2, oktober 2017, hal. 168-169

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Karim, "Manhaj Imam Ahmad bin Hanbal Dalam Kitab Musnadnya", Riwayah 1, no. 2, September 2015.
- Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin al-Mughirah bin al-Bardizbah al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhari* juz 3, Beirut : Dar al-Fikr, t. Th.
- Ahmad Bunyan Wahab, Dakwah Salāfy; dari teologi sampai anti politik (Banda Aceh: Jurnal Media Syariah, Wahana kajian Hukum Islam dan Pranata Sosial, vol. 13 No. 2 tahun 2011.
- Al-Razi Hasyim, *Teologi Muslim Puritan, Geneologi dan Ajaran Salāfy*, Tangerang: Maktabah Darussunnah, 2018.
- Ardiansyah, "Pengaruh Mazhab Hanbali dan Ibnu Taimiyah dalam paham Salāfy", dalam *Analytica Islam* 2, no 2 (2013).
- Dady Hidayat; *Gerakan Dakwah Salāfy di Indonesia Pada Era Reformasi*, Jakarta, UI: Jurnal Sosiologi Masyarakat, Vol.17 no 2 Juli 2012
- Mundiri, "logika" Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2000.
- Ibnu Taimiyyah, *Ma'arij al-Wushul ila Ma'rifat anna Ushul al-Din wa Furu'ahu Qad Bayyanaha al-Rasul*, terj. Nurcholish Majid (ed.), *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Ibnu Taimiyyah, *Majmu' al-Fatawa*, juz 18 T.T: Dar al-Wafa', 2005.
- Ibnu Taymiyyah, Ahmad bin 'Abd al-Halim Taqy al-Din al-Harrani, *Iqtidha al-Shirath al-Mustaqim wa Mukhalafah Ashhab al-Jahim*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th.
- Johan Efendi, *Dialog Antar Umat Beragama, Bisakah Melahirkan Teologi Kerukunan*, Jakarta : Prisma, No.5, 1978.
- M. Nasri Hamang, *Sistem Ijtihad Dalam Hukum Islam (Metodologo Pembaruan Ibnu Taimiyyah)*, *Jurnal Hukum Diktum* 8, no. 1, Januari 2010.
- Nashir ibn Abd al-Karim al-'Aql, *Mabahits Fi Aqidah Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah*, Riyadh, Daar Al-Wathn Li al-Nasyr.
- R. Supriatna, *Ibnu Taimiyyah dan Hadis hadisnya tentang Kepemimpinan Quraisy*, *Journal of Chemical Information and Modeling* 53.
- Rizal Sukma and Clara Joewono; *Islamic Thought And Movements Contemporary Indonesia*, Yogyakarta : Centre For Strategic and International Studies, tahun 2007.
- Yazid bin Abdul Qadir Jawaaz, *Mulia dengan Manhaj Salaf*, (cet.1), Jawa Barat : Pustaka at Taqwa, 2008.
- Muhammad Nur Syafii; *Konsep tauhid Salāfy*, Karya Yazid bin Abdul Qadir Jawaz, analisis Hermeneutika, Hans George Gadamer, Surabaya, Sunan Ampel : Digital Lebrari, 2020.
- Yazid bin Abdul Qadir Jawaaz, *Mulia Dengan Manhaj Salaf*,
- Zunly Nadia, *Perilaku Keagamaan Muslim di Indonesia*, (Pemahaman Hadis dalam NU dan Komunitas Salāfy Wahabi di Indonesia), *Jurnal Living Hadis* 2, no. 2, oktober 2017.